

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konseling merupakan salah satu aktivitas layanan yang penting dalam keseluruhan pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah “....counseling is the heart of guidance program” (Mortensen dan Schmuler, 1964:301). Layanan ini merupakan layanan yang paling sulit (Anne, 1999:18). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa konseling merupakan salah satu intervensi yang diberikan oleh seorang profesional. Oleh karena itu konseling tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, tetapi menuntut profesionalitas personil pelaksanaannya. Profesionalitas konselor menurut Surya (2003) ditandai dengan kualitas akademik, keterampilan, dan kepribadiannya. Keberhasilan konseling di sekolah bergantung pada kepribadian konselor, implemementasi teori, dan teknik konseling di sekolah.

Terdapat dua aspek penting dalam profesionaliasi konselor yaitu pendidikan calon konselor dan kepribadian konselor (Sofyan Willis, 2004: 9). Pendidikan calon konselor sekolah adalah di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan kualitas akademik dan keterampilan. Kepribadian konselor dapat dapat berkembang dengan mempelajari karakteristik-karakteristik kepribadian yang menunjukkan profesionalitas konselor.

Menurut Rogers (Gladding, 1988: 32) konselor efektif itu terletak pada kepribadiannya dan ia menganggap kepribadian konselor lebih penting daripada teknik-teknik yang digunakannya. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa konselor harus lebih banyak belajar memahami dirinya untuk bisa memahami orang lain. Konselor harus meningkatkan kualitas dirinya untuk dapat memenuhi harapan konseli dan menjadikan konseling sebagai sarana pembelajaran bagi konselor dan konseli.

Kualitas konselor adalah semua kriteria keunggulan termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkan konselor dalam menjalankan proses konseling sehingga tercapainya tujuan konseling yang telah ditetapkan sebelumnya. Kepribadian konselor adalah kriteria yang menyangkut karakteristik kepribadian yang amat penting dan menentukan profesionalitas konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang ia peroleh (Surya, 2003).

Penelitian tentang karakteristik kepribadian konselor (Virginia Satir, 1967: 13) menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian konselor dalam hubungannya dengan efektifitas konseling terdiri dari beberapa karakteristik, yaitu 1) *resource person*, artinya konselor adalah orang yang banyak mempunyai informasi dan senang memberikan dan menjelaskan informasinya; 2) *model of communication*, yaitu konselor yang mampu berkomunikasi dengan baik, mampu menjadi pendengar dan komunikator yang terampil. Penelitian tersebut mengungkap bahwa konselor bukanlah pribadi yang berkuasa dan tidak mau berbagi dengan

orang lain, konselor bukanlah pribadi yang merasa pintar dan tidak menghargai orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, karakteristik kepribadian konselor dapat menunjang keberhasilan layanan konseling secara keseluruhan. Kualitas akademik, keterampilan pemberian layanan, dan karakteristik kepribadian merupakan tiga hal yang tidak dapat dipisahkan dalam diri konselor. Namun hasil penelitian tersebut mempertegas bahwa karakteristik kepribadian konselor dapat dihubungkan dengan keberhasilan layanan konseling yang dilakukan konselor.

Penelitian selanjutnya tentang kepribadian dan minat konselor (Avvenshine and Noffsinger, 1984:151) menunjukkan bahwa konselor efektif memiliki ciri matang secara emosi, stabil, dan objektif. Konselor harus mempunyai kesadaran diri, kebutuhan untuk afiliasi dan "nurturance", dapat mempersepsi orang lain dengan ramah, memiliki sifat yang bersahabat, sabar, sensitif, memiliki keinginan untuk menghibur orang lain, dan bersifat praktis.

Hasil penelitian tersebut tidak dilengkapi dengan ciri spesifik mengenai sifat-sifat tersebut, misalnya bagaimana ciri konselor yang memiliki sifat praktis dan apa yang menjadi tolak ukur untuk menyebutkan bahwa konselor yang mempunyai sifat praktis dapat mempengaruhi efektifitas konseling. Selain itu, tidak terdapat sifat konselor yang berkenaan dengan kompetensi konseling. Sehingga karakteristik kepribadian yang disebutkan tidak berbeda dengan karakteristik kepribadian individu pada umumnya.

Penelitian tentang efektifitas konselor (Zarski, *et al* 1980:12) menunjukkan bahwa efektifitas konselor lebih banyak ditentukan oleh kepuasan konseli.

Kepuasan konseli berkorelasi positif dengan unjuk kerja dan berkorelasi negatif dengan karakteristik kepribadian konselor. Secara tidak langsung, hasil penelitian ini merekomendasikan bahwa sebaiknya penelitian mengenai efektifitas konselor dihubungkan dengan unjuk kerja konselor saja, dan tidak perlu dihubungkan dengan kualitas kepribadian konselor.

Hasil penelitian tersebut seakan membantah hasil penelitian sebelumnya bahwa beberapa karakteristik pribadi konselor dapat meningkatkan kepuasan konseli dalam kaitannya dengan terpenuhinya harapan-harapan konseli dari layanan konseling. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian kembali dalam konteks berbeda dan sesuai dengan perkembangan jaman mengenai kepribadian konselor dilihat dari kepuasan konseli berkenaan dengan layanan konseling.

Cavanagh (1982: 72-94) mengemukakan bahwa kepribadian konselor ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut: (a) pemahaman diri (*self-knowledge*); (b) kompeten (*competence*); (c) memiliki kesehatan psikologis yang baik ; (d) dapat dipercaya (*trustworthiness*); (e) jujur (*honest*); (f) kuat (*strength*); (g) hangat (*warmth*); (h) responsif (*active responsiveness*); (i) sabar; (j) peka (*sensitivity*); (k) kebebasan; (l) memiliki kesadaran holistik. Karakteristik-karakteristik tersebut menunjukkan kepribadian seorang konselor dalam melakukan konseling dan berinteraksi dengan konseli di luar proses konseling.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut karakteristik kepribadian konselor dapat menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan layanan konseling yang dilakukan oleh konselor. Teori tersebut sudah dilengkapi dengan ciri spesifik dari masing-masing karakteristik, misalnya konselor yang memiliki tingkat *self*

knowledge yang baik akan menunjukkan indikasi (a) menyadari dengan baik tentang kebutuhan dirinya termasuk dirinya sebagai seorang konselor, seperti kebutuhan untuk sukses, kebutuhan merasa penting, kebutuhan untuk dihargai, superior, dan kuat; (b) menyadari dengan baik tentang perasaan-perasaannya, seperti rasa marah, takut, bersalah, dan cinta. Kondisi perasaan tersebut banyak berpengaruh terhadap situasi hubungan konseling; (c) menyadari tentang apa yang membuat dirinya cemas dalam konseling, dan apa yang menyebabkan dirinya melakukan pertahanan diri dalam rangka mereduksi kecemasan tersebut, seperti melakukan pertahanan dari pertanyaan konseli mengenai seksualitas, nilai moral, dan lain sebagainya yang dapat menimbulkan kecemasan pada diri konselor; (d) konselor memahami atau mengakui kelebihan (kekuatan) atau kelemahan (kekuarangan) dirinya. Dengan kelebihannya konselor dapat meningkatkan wibawa dan intervensinya terhadap masalah konseli, sementara kesadaran akan kelemahan mendorong konselor untuk senantiasa memperbaiki diri.

Beberapa masalah yang dapat terjadi apabila konselor tidak memahami kepribadiannya dalam memberikan intervensi melalui pemberian layanan konseling diantaranya: a) proses konseling tidak berbeda dengan perbincangan biasa dimana konselor tidak memiliki karakteristik kepribadian sebagai konselor. Hal ini mengandung arti bahwa konselor tidak memperhatikan dimensi-dimensi kepribadian yang semestinya dimiliki oleh seorang konselor sehingga kemampuan yang ditunjukkan kepada konseli tidak lagi menunjukkan profesionalitas konselor; b) proses konseling tidak melibatkan aspek psikologis secara mendalam seperti perasaan, pemikiran, dan pengalaman seperti yang seharusnya suasana yang

tercipta dalam konseling yakni suasana yang penuh dengan keakraban dan keterbukaan; c) konselor tidak memiliki pribadi yang kokoh sehingga terbawa hanyut oleh persepsi, perasaan, dan masalah konseli sehingga konselor tidak dapat memberikan tanggapan secara objektif terhadap permasalahan konseli ; d) proses konseling tidak mampu mengubah pribadi konselor dan konseli menjadi lebih baik. Artinya, proses konseling tidak menjadi wahana pembelajaran bagi konselor dan terutama bagi konseli supaya menjadi pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan uraian, perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah kepribadian konselor sekolah.

B. Rumusan Masalah

Konseling merupakan salah satu hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan itu sendiri yaitu sebagai upaya membantu konseli agar mampu tumbuh ke arah yang positif. Hubungan tersebut tidak hanya bersifat kognitif dan dangkal, melainkan melibatkan semua unsur kepribadian dari kedua belah pihak. Unsur kepribadian konselor akan menentukan kualitas hubungan konselor-konseli yang berdampak pada keberhasilan konseling.

Penelitian ini difokuskan pada analisis karakteristik kepribadian konselor sekolah dalam memberikan layanan konseling individu yang meliputi karakteristik-karakteristik konselor: (a) pemahaman diri (*self-knowledge*); (b) kompeten (*competence*); (c) memiliki kesehatan psikologis yang baik ; (d) dapat dipercaya (*trustworthiness*); (e) jujur (*honest*); (f) kuat (*strength*); (g) hangat

(*warmth*); (h) responsif (*active responsiveness*); (i) sabar; (j) peka (*sensitivity*); (k) kebebasan; (l) memiliki kesadaran holistik.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap karakteristik kepribadian konselor yang dapat dilihat dari: 1) kemampuan konselor dalam menginterpretasi masalah yang dihadapi konseli yang meliputi kompeten, dapat dipercaya, sabar, dan kebebasan. 2) kemampuan konselor dalam menyikapi perbedaan kepribadian dirinya dengan konseli yang meliputi pemahaman diri, jujur, kuat, responsif, dan memiliki kesadaran holistik. 3) karakteristik kepribadian konselor menurut konseli yang meliputi kesehatan psikologis, hangat, dan peka.

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka diajukan beberapa pertanyaan pokok yang dijawab melalui penelitian ini.

1. Bagaimana kemampuan konselor dalam menginterpretasi masalah yang dihadapi konseli yang meliputi kompeten, dapat dipercaya, sabar, dan kebebasan.
2. Bagaimana kemampuan konselor dalam menyikapi perbedaan kepribadian dirinya dengan konseli yang meliputi pemahaman diri, jujur, kuat, responsif, dan memiliki kesadaran holistik.
3. Karakteristik kepribadian yang telah berkembang pada konselor berdasarkan persepsi konseli yang meliputi kesehatan psikologis, hangat, dan peka.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kepribadian yang dimiliki konselor yang menunjang keberhasilan konseling.

Secara khusus tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

- a) Mengetahui kemampuan konselor dalam menginterpretasi masalah yang dihadapi konseli yang meliputi kompeten, dapat dipercaya, sabar, dan kebebasan.
- b) Mengetahui kemampuan konselor dalam menyikapi perbedaan kepribadian dirinya dengan konseli yang meliputi pemahaman diri, jujur, kuat, responsif, dan memiliki kesadaran holistik.
- c) Mengetahui karakteristik kepribadian yang telah berkembang pada konselor berdasarkan persepsi konseli yang meliputi kesehatan psikologis, hangat, dan peka.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi pengembangan profesi konselor sekolah dan berdampak positif bagi lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi profesi dalam memberikan layanan konseling melalui peningkatan kepribadian konselor dan efektifitas konseling.

a. Bagi Calon Konselor Sekolah

1. Sebagai bahan renungan atau refleksi para konselor untuk selalu meningkatkan kepribadian dan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman, sehingga tidak hanya tujuan konseling dapat tercapai tapi terjalinnya hubungan yang harmonis dengan konseli.
2. Sebagai umpan balik (*feed back*) bagi para konselor dalam mengetahui kepribadiannya dalam rangka peningkatan efektifitas konseling.

b. Bagi Organisasi Profesi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi bagi para pakar bimbingan dan konseling mengenai perlunya memperhatikan kepribadian konselor melalui monitoring dan evaluasi secara berkesinambungan. Selain itu, dapat dijadikan sebagai acuan pengembangan kepribadian konselor dan ditetapkan sebagai tolak ukur kualifikasi konselor yang berkualitas.

D. Definisi Operasional

Analisis terhadap pelaksanaan konseling di sekolah dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik kepribadian konselor, yaitu: 1) kemampuan konselor dalam menginterpretasi masalah yang dihadapi konseli yang meliputi kompeten, dapat dipercaya, sabar, dan kebebasan. 2) kemampuan konselor dalam menyikapi perbedaan kepribadian dirinya dengan konseli yang meliputi pemahaman diri, jujur, kuat, responsif, dan memiliki kesadaran holistik. 3) karakteristik

kepribadian konselor menurut konseli yang meliputi kesehatan psikologis, hangat, dan peka.

Syamsu Yusuf (dalam Suhyar, 2006: 32) mengartikan kepribadian sebagai kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik. Kepribadian dapat dilihat dari perilakunya sebagai manifestasi dari kepribadian yang dimilikinya.

Cavanagh (1982: 71) memandang kepribadian sebagai titik tumpu konselor dalam menyeimbangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

The Counselor's personality is the fulcrum on which are balanced knowledge of behavior dynamic's and thrapeutic skills. To the degree that fulcrum is strong, knowledge and skills will work in a balanced way to effect positive behavioral change in counseling.

Jadi, seseorang yang memiliki karakteristik kepribadian secara komprehensif akan mampu menyeimbangkan pengetahuan dan keterampilannya dan menunjukkan kemampuan yang positif. Pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian merupakan tiga hal yang tidak dapat dipisahkan dalam diri konselor.

Sedangkan konselor sekolah diartikan sebagai seseorang yang dianggap ahli dalam melakukan layanan konseling, telah mengikuti pendidikan dan pelatihan konseling (Okun, 1987: 5). Konselor merupakan seseorang yang telah banyak mendapatkan pendidikan dan pelatihan konseling secara formal pada sebuah institusi pendidikan pada jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.

Karakteristik kepribadian konselor merupakan unsur yang mempengaruhi keberhasilan konseling. Cavanagh (1982: 72-94) mengemukakan bahwa kepribadian konselor ditandai dengan beberapa karakteristik meliputi: (1)

pemahaman diri (*self-knowledge*); (2) kompeten (*competence*); (3) kesehatan psikologis yang baik ; (4) dapat dipercaya (*trustworthiness*); (5) jujur (*honest*); (6) kuat (*strength*); (7) hangat (*warmth*); (8) responsif (*active responsiveness*); (9) sabar; (10) peka (*sensitivity*); (11) kebebasan; (12) kesadaran holistik.

Dengan demikian, dalam studi ini kepribadian konselor diartikan sebagai kualitas perilaku konselor sebagai manifestasi dari kepribadiannya yang tampak dalam kemampuannya merespon lingkungan secara unik. Kepribadian terdiri dari karakteristik-karakteristik spesifik yang menunjukkan kualitas perilaku konselor, antara lain: 1) kemampuan konselor dalam menginterpretasi masalah yang dihadapi konseli, meliputi kompeten, dapat dipercaya, sabar, dan kebebasan. 2) kemampuan konselor dalam menyikapi perbedaan kepribadian dirinya dengan konseli, meliputi pemahaman diri, jujur, kuat, responsif, dan memiliki kesadaran holistik. 3) karakteristik kepribadian konselor menurut konseli, meliputi kesehatan psikologis, hangat, dan peka.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah metode studi kasus. Pendekatan yang dilakukan melalui penelitian kualitatif ini didasari oleh adanya suatu upaya untuk memahami bagaimana konselor melakukan kegiatan konseling yang dapat membantu konseli memecahkan masalahnya dan berkembang potensinya secara positif sesuai dengan karakteristik kepribadian yang telah berkembang pada dirinya. Penelitian kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti langsung situasi penelitian yang sedang berlangsung secara wajar

tanpa adanya intervensi peneliti untuk memanipulasi subjek penelitian, sehingga diperoleh data deskriptif tentang perilaku manusia (Nasution, 1985 : 5). Dalam penelitian kualitatif yang dijadikan subjek penelitian sebagai sumber informasi hanyalah subjek yang dapat memberikan gambaran informasi, sumber ini tidak hanya terdiri dari manusia saja, tetapi juga peristiwa atau situasi yang diobservasi (Nasution, 1998 : 32).

Teknik yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan angket untuk mengungkap karakteristik kepribadian yang bersumber dari pemahaman konselor mengenai dirinya dan mengungkap karakteristik kepribadian konselor yang bersumber pihak lain yaitu konseli, guru bidang studi, dan peserta didik yang memiliki intensitas komunikasi tinggi dengan konselor diluar hubungan konseling. Hal ini dimaksudkan untuk verifikasi data mengenai karakteristik kepribadian konselor diluar proses konseling Karakteristik kepribadian konselor diungkap melalui angket yang diberikan pada konselor, wawancara dengan konseli yang telah mendapat layanan konseling, dan observasi terhadap konselor selama proses konseling.

F. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan SMKN 2 Bandung dan SMAN 2 Bandung. Subjek penelitian adalah sebanyak enam orang konselor sekolah yang telah memberikan layanan konseling. Konselor sekolah yang dijadikan subjek penelitian adalah enam orang konselor sekolah yang bertugas di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dua orang

konselor bertugas di SMKN 3 Bandung dan empat orang konselor bertugas di SMAN 2 Bandung. Sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif, pengambilan sampel tidak ditentukan jumlahnya, namun ditentukan secara purposif (Suharsimi Arikunto, 1993: 72). Dalam hal ini konselor yang dijadikan subjek yang diteliti merupakan sarjana atau diploma jurusan bimbingan dan konseling.

Prosedur yang ditempuh dalam menentukan pemilihan subjek penelitian ini dilakukan dengan cara purposif yaitu dengan cara menentukan kriteria sekolah sebelum menentukan objek penelitian. Kriteria sekolah yang dimaksud adalah sekolah itu diharapkan mempunyai berbagai ciri-ciri seperti berikut. (1) keberadaan sekolah telah cukup lama; (2) sekolah telah mendapat pengakuan dan kepercayaan dari pemerintah maupun masyarakat; (3) sekolah telah melaksanakan program bimbingan dan konseling sesuai peraturan yang berlaku; (4) sekolah memiliki petugas bimbingan atau konselor baik profesional maupun non-profesional; (6) pelaksanaan layanan konseling cukup memadai.

Penelitian dilakukan di dua lokasi, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan *transfer ability* atau dalam penelitian kuantitatif dikenal dengan istilah validitas eksternal dengan meningkatkan kepercayaan (Nasution, 1988: 107). Penentuan pemilihan sekolah yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian dilakukan secara purposif, ditetapkan SMKN 3 Bandung dan SMAN 2 Bandung sebagai sekolah yang dijadikan subjek penelitian. Dengan pertimbangan sebagai berikut.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik :

1. Angket, disebarakan kepada konselor sekolah yang menjadi subjek penelitian untuk mendapatkan data karakteristik kepribadian konselor. Analisis yang dilakukan berupa analisis terhadap pilihan konselor terhadap pernyataan yang menggambarkan karakteristik kepribadian konselor.
2. Wawancara, dilakukan terhadap konselor dan konseli serta personil sekolah lainnya yang menjadi subjek penelitian untuk mendapatkan kejelasan data angket, kemudian membuat catatan hasil wawancara. Wawancara ini sifatnya tentatif (tidak permanen). Wawancara dengan konselor yaitu untuk mengungkap karakteristik kepribadian konselor. Wawancara dengan sumber lain dan konseli adalah untuk menambah wawasan dan informasi terhadap karakteristik kepribadian yang ditunjukkan oleh konselor. Analisis yang dilakukan berupa analisis terhadap pertanyaan dan pernyataan konselor konseli yang menggambarkan karakteristik kepribadian konselor.
3. Observasi, dilakukan terhadap konselor yang memberikan layanan konseling. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang karakteristik kepribadian konselor yang dimunculkan dalam interaksi konselor dan konseli dalam proses konseling.